

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V SDN JATIROTO 03 KECAMATAN SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER

Rofiatul Hasanah<sup>1</sup>, Muhammad Wignyo Prayogo<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: [\\*Rofiatul16hasanah@gmail.com](mailto:*Rofiatul16hasanah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, observasi, tindakan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 25 siswa kelas V di SDN Jatiroto 03 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Data dikumpulkan menggunakan berbagai teknik, termasuk dokumentasi, observasi, dan tes. Penelitian ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki dampak negatif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian menggunakan Model Discovery Learning sebagai alternatif. Model ini memungkinkan siswa untuk aktif menggali dan menemukan pengetahuan melalui tindakan penemuan sendiri. Hasil analisis tes menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan klasikal meningkat signifikan, dari 48% pada siklus pertama menjadi 95%. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran penemuan telah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Model Discovery Learning dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, mengatasi masalah yang muncul akibat pendekatan berpusat pada guru.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Discovery & Hasil belajar

### Abstract

This research is Classroom Action Research (PTK). This method consists of several stages, namely planning, observation, action and reflection. The subjects of this research were 25 class V students at SDN Jatiroto 03, Sumberbaru District, Jember Regency. Data is collected using various techniques, including documentation, observation, and tests. This research illustrates that teacher-centered learning has a negative impact on student engagement and understanding of lesson material. To overcome this problem, research uses the Discovery Learning Model as an alternative. This model allows students to actively explore and discover knowledge through their own acts of discovery. The results of the test analysis show that the level of classical completion has increased significantly, from 48% in the first cycle to 95%. This indicates that the use of the discovery learning model has increased students' understanding of the subject matter. Thus, this research shows that the Discovery Learning Model can be an effective solution for improving student learning outcomes and increasing their involvement in the learning process, overcoming problems that arise due to a teacher-centered approach.

**Keywords:** Discovery Learning Model & Learning outcomes

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu interaksi yang melibatkan pendidik (guru atau fasilitator) dan peserta didik (siswa atau peserta pelatihan). Proses pendidikan melibatkan dua faktor penting, yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik memiliki peran dalam mengajar, membimbing, dan memberikan pengetahuan

serta keterampilan kepada peserta didik. Sementara itu, peserta didik memiliki peran dalam menerima dan mengolah informasi, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka (Wanardi & Muchlidawati, 1997).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pemahaman fakta, prinsip, generalisasi, hukum,

dan teori tentang alam. Ini adalah pendekatan berbasis bukti yang memungkinkan kita untuk memahami alam semesta kita. IPA terus berkembang dan memiliki aplikasi global yang luas, membuatnya penting dalam memajukan pengetahuan dan teknologi di berbagai bidang (Jufri, 2013).

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mendorong siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum ini, pembelajaran lebih berpusat pada siswa, yang berarti siswa memiliki peran lebih aktif dalam mengambil bagian dalam pembelajaran. Menurut Kurniawan & Noviana (2017) penggunaan kurikulum 2013 ini dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan secara aktif dan bermakna, artinya siswa terlibat dalam kegiatan yang relevan dan memahami konten pembelajaran, dapat membawa perubahan positif dalam hasil belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan dan tindakan aktif adalah salah satu faktor penting untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, seperti yang disebutkan oleh (Trisnawati & Noviani, 2018) Dengan demikian, Kurikulum 2013 bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif, sehingga siswa dapat lebih aktif dan bersemangat dalam proses belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Jatiroto 03 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember menunjukkan bahwa siswa memiliki hasil belajar yang rendah. Penyebabnya tampaknya adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam pembelajaran berpusat pada guru, siswa lebih banyak menerima informasi dari guru tanpa banyak kesempatan untuk bertanya atau berpartisipasi aktif. Ketika pembelajaran berpusat pada guru, guru biasanya berperan sebagai penyampai informasi, sementara siswa secara pasif menerima informasi tersebut. Akibatnya, siswa mungkin tidak merasa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dan pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi mereka.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dapat menjadi solusi. Dalam pendekatan ini, siswa lebih diberdayakan untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengambil peran dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa dalam menjelajahi materi pembelajaran. Hal ini dapat membantu siswa memahami konsep lebih baik dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mereka.

Tabel 1. Hasil Ulangan Harian

Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan Klaksikal
25	75	10	15	40%

Dari Tabel 1, menggambarkan siswa yang telah menyelesaikan tugas atau ujian sangat rendah, yaitu hanya 40% dari total 25 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari siswa yang berhasil menyelesaikan tugas atau ujian tersebut. Hal ini bisa menjadi permasalahan serius bagi guru, karena

rendahnya tingkat kelulusan ini dapat memengaruhi prestasi belajar siswa secara keseluruhan dan menunjukkan adanya masalah dalam proses pembelajaran. Guru perlu menganalisis penyebab rendahnya ketuntasan ini dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki metode pengajaran atau

memberikan dukungan ekstra kepada siswa yang mengalami kesulitan. Ini penting untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil refleksi guru yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih belum memaksimalkan keterlibatan siswa, diperlukan variasi metode atau model pembelajaran. Salah satu model yang dapat meningkatkan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kemampuan pemahaman konsep siswa adalah model *discovery learning*. Dengan menerapkan model ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi, memahami, dan menemukan konsep-konsep dalam materi pelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

(Dahlan, 1990) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dalam berbagai pengaturan pengajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah panduan konseptual yang membantu dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran. Menurut (Sutikno, 2015) menjelaskan bahwa model dalam konteks pembelajaran atau pengajaran merujuk pada gambaran tentang keadaan nyata. Model pembelajaran atau model mengajar adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di dalam kelas saat proses pengajaran berlangsung. Dengan kata lain, model pembelajaran ini merupakan panduan atau kerangka kerja yang membantu pengajar merencanakan dan mengorganisasi pengalaman belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berbagai jenis model pembelajaran seperti model ekspositori, kooperatif, atau inkuiri dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Sedangkan menurut

(Joyce et al., 1981) dijelaskan oleh merujuk pada suatu representasi konseptual yang menggambarkan proses belajar mengajar dalam konteks pendidikan. Model ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah dan dapat digunakan sebagai pedoman operasional atau kerangka kerja bagi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran membantu pendidik dalam merancang strategi pengajaran, menentukan tujuan pembelajaran, serta mengorganisasi komponen-komponen pembelajaran seperti materi, metode, dan evaluasi secara sistematis. Model pembelajaran yang baik akan mencakup tahapan-tahapan yang jelas, menggambarkan interaksi antara guru dan siswa, serta menekankan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Discovery Learning*, seperti yang dijelaskan oleh Budiningsih (2005) dalam Kemendikbud merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif menemukan dan memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif. Siswa terlibat secara aktif dalam penggunaan proses mental mereka untuk menemukan konsep dan prinsip secara mandiri, yang pada akhirnya membantu mereka mencapai suatu kesimpulan. Dalam konteks pembelajaran ini, siswa diajak untuk menjadi penemu dalam proses pembelajaran mereka. Selanjutnya menurut Kristin (2016) menyatakan bahwa Model *Discovery Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa aktif dalam menemukan dan menyelidiki materi pelajaran secara mandiri. metode ini bertujuan untuk membuat hasil pembelajaran siswa lebih setia dan tahan lama dalam ingatan.

Dijelaskan oleh Sinambela (2021) langkah pertama dalam pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning*, adalah "*Stimulation*" atau pemberian rangsangan. Siswa diberikan permasalahan di awal sehingga mereka merasa

bingung, yang kemudian akan memicu keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery*.

Kedua, *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), dalam pembelajaran ini melibatkan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian yang relevan dengan bahan pelajaran. Setelah itu, salah satu dari kejadian tersebut dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis, yang merupakan jawaban sementara atas pertanyaan masalah.

Ketiga, *data collection* (Pengumpulan data) dalam proses pembuktian pernyataan atau konsep yang sedang dipelajari. Dalam konteks pendidikan, siswa dapat mengumpulkan berbagai informasi dengan cara membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, melakukan wawancara dengan narasumber terkait masalah, dan bahkan melakukan uji coba mandiri untuk menguji konsep atau teori yang mereka pelajari. Ini membantu siswa memahami lebih dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan penelitian serta pemahaman yang lebih baik.

Keempat, *data processing* (pengolahan data) pengolahan data adalah tahap penting dalam mengelola informasi. Data yang telah diperoleh akan diolah untuk menghasilkan informasi yang berguna dengan tingkat kepercayaan yang sesuai. Proses ini dapat melibatkan analisis, transformasi, dan penyusunan data untuk tujuan tertentu.

Kelima, *verification* (verifikasi) adalah proses untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran suatu pernyataan atau hipotesis dengan menghubungkannya dengan data yang sudah ada atau yang diperoleh melalui penelitian atau pengamatan. Hal ini penting dalam metode ilmiah untuk memvalidasi informasi dan memastikan keabsahan temuan.

Keenam, *generalization* (menarik kesimpulan) Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama, berdasarkan hasil penelitian. Prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi ini dirumuskan berdasarkan temuan dalam penelitian tersebut.

Dalam sebuah penelitian, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber penelitian sebelumnya. Data ini mungkin berupa informasi atau temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning*. Setelah mengumpulkan data, peneliti akan menganalisis informasi tersebut dan kemudian membuat sebuah kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan ini akan menunjukkan apakah penggunaan model pembelajaran *discovery learning* memiliki dampak positif atau baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas model pembelajaran *discovery learning* dalam konteks peningkatan pencapaian belajar siswa. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumber informasi yang berharga bagi pendidik dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk menentukan apakah model pembelajaran ini efektif dan apakah sebaiknya digunakan dalam praktik pembelajaran. Kesimpulan ini dapat memberikan panduan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik dan berfokus pada hasil belajar siswa.

Kelebihan *Discovery Learning* dapat disimpulkan: a) Meningkatkan Keterampilan Kognitif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan kognitif mereka. b) Pengalaman Pribadi Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ini sangat pribadi, karena siswa aktif terlibat dalam proses penemuan, yang memperkuat pemahaman mereka. c) Motivasi dan Kepuasan:

Metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam menemukan solusi dapat memberikan kepuasan. d) Fleksibilitas Individual yaitu Siswa dapat berkembang sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, sehingga tidak ada tekanan untuk mengikuti tingkat pembelajaran yang sama dengan yang lain. e) Otonomi dalam Pembelajaran yaitu Siswa memiliki kendali lebih besar atas pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk mengarahkan kegiatan belajar mereka sendiri dan menggali minat pribadi; f) Penguatan Konsep Diri yaitu Melalui proses penemuan, siswa dapat memperkuat konsep diri mereka dan memperoleh kepercayaan diri untuk berkolaborasi dengan yang lainnya; g) Pembelajaran Berpusat pada Siswa yaitu Metode ini memfokuskan pada siswa, membuat pembelajaran lebih interaktif dan memungkinkan dosen untuk berperan sebagai fasilitator atau peneliti; h) Pemahaman yang Lebih Mendalam yaitu Siswa dapat memahami konsep dasar dan ide-ide lebih baik melalui proses penemuan. i) Transfer Keterampilan yang di maksud yaitu Discovery Learning membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam situasi pembelajaran yang baru.

Sementara itu kekurangannya yaitu: a) Asumsi Kesiapan Belajar yaitu Metode ini mengasumsikan bahwa siswa memiliki kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang siap, hal ini dapat menyebabkan frustrasi. b) Kurang Efisien untuk Banyak Siswa yaitu Discovery Learning memerlukan waktu yang lebih lama untuk membantu banyak siswa menemukan teori atau pemecahan masalah. Ini kurang efisien dalam pengajaran untuk jumlah siswa yang besar. c) Keterampilan dan Emosi Kurang Diperhatikan yaitu Aspek pengembangan keterampilan dan emosi

mungkin kurang diperhatikan dalam metode ini. d) Keterbatasan Pilihan Masalah yaitu Siswa tidak memiliki kesempatan untuk memilih masalah yang akan mereka temukan karena biasanya ditentukan oleh dosen. e) Skeptisisme Terhadap Kebenaran Pasti yaitu Metode ini dapat memunculkan skeptisisme karena hasil penemuan siswa mungkin tidak selalu mengarah pada kebenaran pasti. f) Implementasi Konsep yaitu Implementasi konsep dan pemahaman terhadap materi mungkin belum sepenuhnya diperhatikan. g) Generalisasi Terbatas yaitu Seringkali, siswa terbatas pada pemahaman konsep yang dipelajari dan tidak dapat menggeneralisasikannya ke situasi lain. h) Aspek Sosio-Kultural yaitu Aspek sosio-kultural dalam pembelajaran mungkin belum terlibat sepenuhnya dalam metode ini. Kurangnya Perhatian pada Aspek Spiritual yaitu Aspek spiritual dalam pembelajaran dapat kurang diperhatikan dalam *Discovery Learning* (Joyce et al., 1981).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan metode yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Metode ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, observasi, tindakan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 25 siswa kelas V di SDN Jatiroto 03 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Data dikumpulkan menggunakan berbagai teknik, termasuk dokumentasi, observasi, dan tes.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara naratif fenomena yang diamati,

sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis data dalam bentuk angka. Kombinasi kedua metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hasil penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Temuan

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan metode yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Metode ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, observasi, tindakan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yang mencakup perencanaan, pelaksanaan

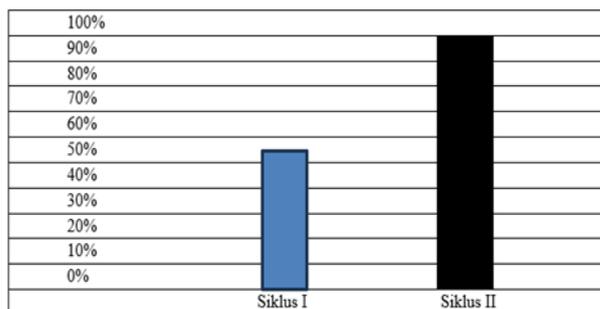
tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 25 siswa kelas V di SDN Jatiroto 03 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Data dikumpulkan menggunakan berbagai teknik, termasuk dokumentasi, observasi, dan tes.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara naratif fenomena yang diamati, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis data dalam bentuk angka. Kombinasi kedua metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hasil penelitian ini.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

Siklus	Min	Mak	Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas	Ketuntasan Klaksika
Siklus I	40	95	12	13	48%
Siklus II	65	95	23	2	95%

Berdasarkan analisis dari Tabel 2, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I, hanya 48% siswa yang berhasil mencapai tingkat ketuntasan klasikal, dengan nilai minimum sebesar 40. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan 95% siswa mencapai ketuntasan klasikal dan nilai minimum mencapai 65. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat secara signifikan pada siklus II. Berdasarkan pencapaian yang sangat baik dalam siklus II, peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus III. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan perbaikan yang diimplementasikan pada siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, dan siklus III tidak diperlukan. Persentase ketuntasan klaksikal pembelajaran pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik 1



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Klaksikal

### B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Jatiroto 03 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, penerapan model discovery learning secara keseluruhan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar terus mengalami peningkatan yang cukup baik dari siklus I hingga siklus II. Ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa SD pada usia 7-11 tahun berada pada periode operasional konkrit.

Pada siklus I, proses pembelajaran dengan video dan modul belum mencapai tujuan pembelajaran, dan siswa kurang aktif. Namun, pada siklus II, pelaksanaan lebih maksimal dengan penggunaan percobaan sebagai metode pembelajaran. Hal ini memunculkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar, sesuai dengan pendapat bahwa kegiatan praktikum dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, di mana model *discovery learning* mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam pembelajaran, mencari informasi, dan memecahkan masalah. Ini memungkinkan siswa memahami materi lebih baik dan hasil belajarnya lebih tahan lama dalam ingatan. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model *discovery learning* secara keseluruhan membantu meningkatkan hasil belajar siswa SDN Jatiroto 03 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, terutama karena mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Faktor internal seperti motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar (Sidiq & Lukitoyo, 2021). Model pembelajaran *discovery learning*, yang mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi, merumuskan pertanyaan, dan berpikir kritis, dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Keterlibatan siswa dalam diskusi dengan teman sekelas memungkinkan mereka untuk melihat berbagai sudut pandang dan mendiskusikan permasalahan secara bersama-sama, yang secara keseluruhan berdampak positif pada hasil belajar mereka. Penting untuk mendorong motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Penerapan model *discovery learning* memang memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam model

ini, siswa lebih aktif dalam memahami materi, berkontribusi dalam menemukan informasi, teori, dan prinsip-prinsip, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Selain itu, model ini memungkinkan guru dan siswa untuk lebih percaya diri, serta mengembangkan kemampuan bekerja mandiri dalam pemecahan masalah. Terutama, pendekatan ini mengubah fokus dari pengajaran yang berorientasi pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa, seperti yang diungkapkan oleh (Kosasih 2014). Ini adalah langkah positif dalam meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Penelitian ini mengikuti model *Discovery Learning* yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah "stimulation." Pada tahap ini, siswa diberikan pertanyaan atau rangsangan yang merangsang mereka untuk berpikir dan mencoba memahami masalah. Ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar mereka terlibat aktif dalam mengeksplorasi dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Ketika siswa termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses penemuan, ini akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif. Model *Discovery Learning* dirancang untuk mendorong siswa untuk belajar melalui eksplorasi, eksperimen, dan penemuan sendiri, sehingga mereka dapat memahami konsep secara mendalam. Tahap-tahap berikutnya dalam model *Discovery Learning* melibatkan perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan generalisasi, yang semuanya bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep secara menyeluruh dan mengembangkan kemampuan kognitif mereka

Tahap *problem statement* dalam model pembelajaran *discovery learning* merupakan tahap di mana siswa mengidentifikasi permasalahan, menyusun hipotesis, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman

pribadi, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Abdillah 2018). Dalam model ini, siswa diharapkan aktif dalam memahami konsep dan solusi dengan eksplorasi sendiri.

Tahap data collection dan data processing merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian. Siswa mengumpulkan data melalui percobaan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus II, dan kemudian data tersebut dianalisis melalui diskusi kelompok. Menurut (Slameto 2003) belajar bersama dengan siswa lain dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berpikir, sehingga pendekatan ini mendukung pengembangan pemahaman siswa.

Tahap pembuktian dan generalization adalah dua komponen penting dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka: 1) Tahap Pembuktian: Pada tahap ini, siswa berinteraksi dengan kelompok mereka dan berdiskusi untuk bertukar pendapat serta informasi. Ini membantu siswa memperoleh wawasan lebih luas dan dapat dipercaya tentang topik yang sedang dipelajari. Dalam diskusi ini, siswa dapat membandingkan ide, data, dan pandangan mereka dengan yang lain, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Proses ini mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang topik dan persiapan untuk tahap selanjutnya. 2) Tahap Generalization: Pada tahap ini, siswa bersama dengan bimbingan guru menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Mereka mencoba merangkum temuan dan pemahaman mereka tentang topik tersebut. Siswa juga memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat mereka terkait dengan penemuan yang telah dilakukan. Ini membantu siswa menginternalisasi pemahaman mereka dan membuat koneksi antara informasi yang mereka terima dengan pengalaman pribadi mereka. Proses generalisasi membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam

dan menghasilkan kesimpulan yang relevan. Kedua tahap ini sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif karena mereka mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan merenungkan materi pelajaran sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang kokoh dan berbagi wawasan dengan orang lain.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Jatiroto 03 Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Dalam siklus pertama, hanya 48% siswa yang mencapai ketuntasan belajar, tetapi pada siklus berikutnya, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 95%. Ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* berhasil meningkatkan pencapaian siswa dalam pembelajaran IPA. Dengan kata lain, siswa menjadi lebih mampu memahami materi IPA dan mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W. (2018). *Metode penelitian terpadu sistem informasi: permodelan teoritis, pengukuran dan pengujian statistis*. Yogyakarta: Telkom University.
- Budiningsih, A. (2005). *Model Discovery Learning*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Dahlan, M. D. (1990). *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar-Mengajar, cetakan kedua*, Bandung: CV Diponegoro.
- Joyce, B. R., Brown, C. C., & Peck, L. (Eds.). (1981). *Flexibility in teaching, an excursion into the nature of teaching and training*. Longman Publishing Group.
- Jufri, W. (2013). *Belajar dan pembelajaran sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Kurniawan, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan

- pengetahuan. Primary: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389-396.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kristin, F. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar. *Pendidikan dan kebudayaan*, 6: 84–92.
- Sidiq, R., & Lukitoyo, P. S. (2021). *Model-Model Pembelajaran Abad 21*. Medan: Universitas Medan.
- Sinambela, L. P. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Membangun tim kerja yang solid untuk meningkatkan kinerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutikno, R. B. (2015). *Sukses Bahagia & Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Trisnawati, R., & Noviati, W. (2018). Pengaruh hands-on activity melalui model pembelajaran SAVI berbasis lingkungan sekolah terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI di SMA negeri 1 moyo utara tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan dan Riset Biologi*, 1(1), 24-28.
- Wanardi, S. & Muchlidawati. (1997). *P. P. P. K., & Lingkungan Hidup untuk Guru, S.D.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.